

ISBN : 978-979-3153-84-1

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA IV**

**PENDIDIKAN YANG MENUMBUHKAN
INSAN PEMBELAJAR**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HANG TUAH
SURABAYA**

Editor :

Akhmad Fauzie

Dewi Mustami'ah

Lutfi Arya

Puri Aquarisnawati

Wiwik Sulistiani

Diselenggarakan oleh:

SURABAYA, 19 Juni 2014



**FAKULTAS
PSIKOLOGI**



**SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN
INDONESIA IV**

Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar



FAKULTAS PSIKOLOGI
Universitas Hang Tuah

Graha Samudra Ganesha, 19 Juni 2014

FTIK-UHT Press

**PROSIDING :
SEMINAR NASIONAL & TEMU ILMIAH
ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA IV**

Pendidikan yang Menumbuhkan Insan Pembelajar

Copyright © FTIK UHT, 2014

Editor:

Akhmad Fauzie, M.Psi
Lutfi Arya, M.Psi
Puri Aquarismawati, M.Psi
Wiwik Sulistiani, M.Psi
Dra. Dewi Mustami'ah, M.Si

Desain sampul:
Lutfi Arya, M.Psi

Diterbitkan oleh FTIK UHT

FTIK UHT:
Jl. Arif Rahman Hakim No. 150,
Surabaya 60111. Telp. 031-5945864
Web: www.hangtuah.ac.id

Isi di luar tanggungjawab percetakan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan Ketua Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia.....	iii
Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah	v
Sambutan Rektor Universitas Hang Tuah	vii
Daftar Isi	ix
Peran Masyarakat Dalam Menumbuhkan Insan Pemelajar	1
Peran Pemerintah Dan Pendidik Dalam Menumbuhkan Insan Pembelajar.....	6
Peran Keluarga Dalam Mewujudkan Insan Pembelajar	12
Membentuk Perilaku Prosocial Melalui Metode Sosio Drama Dengan Media Dari Kardus Bekas	18
Persepsi Orangtua Tentang Keterlibatan Dalam Penguasaan.....	25
Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan <i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Dr.Soetomo Surabaya	42
Pandangan Dunia Pendidikan Terkait Guru Dan Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus	52
Peran Pengasuh Pengganti Dalam Mengoptimalkan	59
Kombinasi Teknik Pengajaran <i>Teacher-Centered Learning</i> Dan <i>Student-Centered Learning</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa	70
Gambaran <i>Self-Regulation</i> Pada Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Universitas Abc)	84
Tinjauan Karakteristik Pendidik Tingkat Pendidikan Tinggi Berdasarkan Model <i>Effective Tutor On Problem Based-Learning</i>	106
Penerapan Metode Bercerita Dan Bermain Peran Untuk Mengurangi Emosi Takut Pada Anak Usia Dini.....	115
Efektivitas Pelatihan Keterampilan Hidup (<i>Life Skills Training</i>) Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Pada Remaja	126
Prediktor Perilaku Merokok Pada Remaja: Implikasinya Dalam Membentuk Perilaku Sehat	135
Motivasi Belajar Ekstrinsik Pada Mahasiswa.....	143
Pemberian Metode <i>Activity Of Daily Living</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Kecamatan Kedung Cowek Surabaya	152
Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kelautan Dan Kemaritiman Pada Anak Usia Dini Di Paud Non Formal.....	160

Analisa Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Melalui Tes EPPS.....	169
Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt	184
Program Pembentukan Perilaku Positif Bagi Mantan Anak Lapas Di <i>Shelter</i> Rumah Hati Jombang.....	190
Faktor-Faktor Yang Membentuk Siswa <i>Gifted Underachiever</i>	197
Motivasi Berprestasi Sebagai Mediator Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Dengan Prokrastinasi Akademik.....	203
Studi Kasus Tentang Pola Asuh Pada Anak Autis	209
Membangun Mimpi Diujung Pesisir: Progam Kegiatan Pengembangan Karakter Dasar Siswa Di Mi "X" Kenjeran Surabaya.....	219
Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Yang Sedang Mencari Pacar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Anak.....	225
Pengaruh Antara Aspek Inteligensi, Sikap Kerja Dan Kepribadian Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	230
Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Empati	247
Pembelajaran Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Pemberdayaan Keluarga (Studi Eksperimental Pada Pos Paud Di Semarang)	256
Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa	263
Studi Deskriptif Tentang Psychological Well-Being Pada Istri Nelayan RW II Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.....	271
Potret Kreativitas Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	277
Pendidik Dan Pendidikan Bermakna.....	282
Pendidikan Berbasis Iman	287
Terapan Psikologi Kognitif Dalam Pembelajaran: Meningkatkan Working Memory, Strategi, dan Metakognisi Anak	298
Menumbuhkan Insan Pembelajaran Melalui Pola Asuh Yang Tepat.....	310
Sekolah Menengah Pertama "Spektrum"	333
Profil <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Universitas Hang Tuah	339
Studi Literatur Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa	348

PEMBELAJARAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERDAYAAN KELUARGA (STUDI EKSPERIMENTAL PADA POS PAUD DI SEMARANG)

Jati Ariati

“Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”

Darosy Endah Hyoseyamina

“Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”

Abstrak

Pendidikan karakter memerlukan jangka waktu yang lama dan membutuhkan keterlibatan orangtua semenjak dini. Karakter akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Pembelajaran karakter pada anak usia dini diajarkan secara konkrit melalui peran model (orangtua). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku sopan, perilaku prososial, dan perilaku berdoa pada anak usia dini sebagai bagian dari karakter melalui pembelajaran yang dilakukan kepada para ibu sebelumnya. Penelitian ini mengambil lokasi di tiga pos PAUD. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan eksperimental dengan nonrandomized two groups posttest only design. Total jumlah subjek yang bersedia terlibat adalah 92 ibu yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok control di setiap pos PAUD-nya. Validitas internal dijaga dengan menghadirkan dua observer dalam setiap perlakuan yang memberikan interrater agreement-nya terhadap perlakuan yang berlangsung. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner pembelajaran karakter setelah empat kali perlakuan dengan jeda satu minggu dari perlakuan terakhir. Data posttest didukung dengan observasi dan interview pada home visit yang dilakukan secara acak terhadap 15 anggota kelompok eksperimen. Analisis data yang dilakukan dengan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku anak dari ibu yang menjadi anggota di kelompok eksperimen dan kelompok control.

Kata kunci: karakter, usia dini, ibu, pos PAUD, nonrandomized two groups posttest only design

PENDAHULUAN

Wajah pendidikan nasional semakin hari menunjukkan keprihatinan yang mendalam dari berbagai pihak. Mulai dari dihapuskannya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi hanya Pendidikan Kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan membawa konsekuensi ditinggalkannya nilai-nilai Pancasila seperti ke-Tuhanan, musyawarah, gotong royong, kerukunan, dan toleransi beragama. Padahal, Pancasila mengandung nilai-nilai yang berasal dari nilai-nilai luhur yang secara universal diterima dan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang diyakini dapat menjaga keutuhan suatu bangsa yang pluralistis. Adanya perubahan dalam kurikulum ini turut memberi kontribusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Perkembangan masyarakat makin menuju ke arah dan situasi yang serba permisif, dimana kehidupan lebih banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk yang merusak perkembangan anak, seperti permusuhan, kekerasan, kemunafikan, kecurangan, kebohongan atau ketidakjujuran, ketidak-adilan dan ketidaktaatan, serta munculnya gerakan-gerakan yang mengatas-namakan agama tertentu. Menembus batas usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, kedudukan dan jabatan, kebanyakan orang cenderung tidak merasa malu untuk melakukan berbagai hal buruk yang melanggar norma sosial bahkan agama. Pada saat itulah kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini kembali muncul dan dipandang sebagai satu hal terpenting dalam proses pendidikan.

Gejala yang terjadi pada lingkungan sosial tersebut membutuhkan peran serta dari seluruh pihak untuk dapat memberikan kontribusi guna memperbaiki keadaan. Salah satu alternatif yang dapat diajukan adalah pendidikan karakter atau budi pekerti yang dimulai dari keluarga semenjak dini. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang

mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian individu. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak dari keluarga – terutama orangtua. Pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku. Keluarga, terutama ibu, memegang peran penting dalam pembentukan karakter ini, dilihat dari intensitas interaksi yang terjadi antara ibu dan anak.

Karakter atau budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tatakrama, dan sopan santun, serta norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Dalam psikologi perkembangan, istilah karakter erat kaitannya dengan moral. Kohlberg (1995) membagi perkembangan moral sebagai berikut:

1. Tingkat pra konvensional

Pada tingkat ini, seseorang tidak menunjukkan adanya internalisasi moral. Pertimbangan moral diatur berdasarkan faktor eksternal. Terdapat pada anak usia 9 tahun. Ada dua tahapan, yaitu:

Tahap pertama: orientasi hukuman dan kepatuhan. Seseorang berperilaku karena ingin menghindari hukuman atau mendapat hadiah, tanpa memikirkan orang lain.

Tahap kedua, orientasi manfaat instrumental. Seseorang berperilaku demi kepentingan sendiri, tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

2. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, orientasi pemikiran seseorang adalah pada konformitas terhadap harapan orang lain ataupun pada hukum masyarakat yang berlaku. Terdapat pada anak usia 9-20 tahun. Ada dua tahapan, yaitu:

Tahap ketiga: orientasi anak manis. Individu ingin dianggap sebagai anak manis atau anak baik oleh orang lain. Ia berperilaku sesuai perannya dan mengutamakan harapan bersama dibandingkan keinginan pribadi.

Tahap keempat: orientasi mempertahankan aturan sosial. Pertimbangan moral individu berorientasi pada peraturan dari otoritas, serta usaha menjaga ketertiban sosial. Perilaku dianggap baik bila menghormati otoritas dan memelihara ketertiban terhadap aturan.

3. Tingkat pasca konvensional

Pada tingkat ini, moral sudah terinternalisasi, tidak berdasarkan standar orang lain, dan sudah menggunakan prinsip yang diyakininya sendiri. Terdapat pada usia 20 tahun ke atas. Terdapat dua tahapan, yaitu:

Tahap kelima: orientasi kontak sosial. Ada kesadaran bahwa setiap orang memiliki nilai dan pendapat berbeda, namun juga menyadari adanya nilai-nilai kelompok dan berusaha mengikuti kesepakatan.

Tahap keenam: orientasi berdasarkan prinsip etika universal. Pada tahap yang paling tinggi ini, prinsip moral dilandasi oleh prinsip universal.

Karakter merupakan bentuk perilaku konkrit dari moral. Karakter dapat terwujud melalui tiga aspek pembelajaran karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2004). Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk senantiasa berbuat baik. Pendidikan karakter juga merupakan proses yang berkesinambungan melalui penyadaran dan pembiasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan (terutama karakter) tidak akan berhasil bila hanya menyentuh bagian kognitif saja (*knowledge*), melainkan harus sampai pada ranah afektif dan konasi pula (dalam konteks

trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah cipta (pikir), rasa, dan karsa. Proses olah "rasa" inilah yang akan membentuk kepekaan seseorang untuk tidak semena-mena terhadap orang lain atau membentuk insan yang berwatak. Salah satu "rasa" yang penting untuk diolah adalah rasa keimanan, merasakan keberadaan Tuhan sebagai zat yang serba maha dan menguasai seluruh alam semesta. Mengapa rasa ini penting? Ketika seseorang memiliki rasa bahwa Tuhan selalu melihat yang dilakukan, maka ia akan berhati-hati dalam bertindak, sehingga perkataan dan perilaku yang ditampilkan diusahakan untuk sesuai dengan kebenaran.

Dikatakan Nuridin (2005), bahwa pengembangan pendidikan perlu menanamkan fundamental nilai sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan haruslah sebuah proses yang integral, mengakomodasi kebutuhan dasar yang berdimensi jasmaniah dan ruhaniah. Tidak satupun alasan yang membenarkan jika pencapaian akhlak dan kepribadian anak yang didasarkan pada nilai-nilai religius menempati posisi subordinat dalam muatan pendidikan. Apalagi jika sistem nilai diabaikan dalam proses pengajaran, maka bukan tidak mungkin terjadi ketimpangan intelektual dan emosional-spiritual anak yang pada akhirnya akan melahirkan individu yang spesialis tetapi tidak memiliki kepedulian sosial.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Anak akan berkembang optimal bila mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Menurut Alwisol (2006) keluarga berfungsi mengembangkan karakter agar anak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dari penelitian Adi (2009) menunjukkan bahwa orangtua seringkali melakukan kekerasan dan perlakuan salah dalam mengajarkan perilaku baik dan mendisiplinkan anak, dan pada umumnya masyarakat memberikan toleransi yang besar bila ada anak dihukum. Hal ini dikarenakan orangtua dan masyarakat beranggapan bahwa tindakan penghukuman kepada anak merupakan cara untuk mendisiplinkan dan mendidik anak. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai (Azra, 2002), karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang didirikan tahun 2000 mengembangkan suatu model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Model tersebut sudah diterapkan di lebih dari 700 sekolah Semai Benih Bangsa (TK Nonformal) dan TK Formal lainnya. Melalui program Semai Benih Bangsa, ditumbuhkan sembilan karakter pada anak-anak yakni : (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Megawangi, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Dwi Hastuti (2005) dalam disertasinya menunjukkan model tersebut efektif meningkatkan 15 aspek perkembangan anak, kemampuan matematika, verbal, spasial, dan sembilan dimensi karakter manusia. Huit (2004) mengatakan bahwa karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah: kebenaran, kejujuran, integritas, tanggungjawab individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan, dan keteguhan.

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah perilaku berdoa, perilaku prososial, dan perilaku sopan sebagai variabel independen dan karakter santun dan kerja sama sebagai variabel dependen. Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah:

1. Perilaku berdoa
Perilaku berdoa ditunjukkan anak usia dini berupa mengucapkan salam, basmallah dan hamdallah (untuk agama Islam), dan ucapan doa sehari-hari yang sesuai dengan agama lain secara spontan tanpa diminta atau diingatkan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya.
2. Perilaku sopan
Perilaku sopan yang ditunjukkan dengan mengucapkan maaf, terima kasih, dan tolong secara spontan tanpa diminta atau diingatkan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya.
3. Perilaku prososial
Perilaku prososial ditunjukkan dengan kesediaan berbagi, tidak merebut barang milik orang lain, bersedia untuk antri dan bersosialisasi dengan anak lain dalam interaksi atau aktivitas bersama anak lain.
4. Karakter santun dan kerja sama
Santun adalah perilaku yang memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat dan memperlakukan orang lain.

Kerja sama adalah kesediaan untuk berbagi peran dan sumberdaya dalam beraktivitas dengan orang lain

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian adalah:

1. Keluarga yang telah memiliki minimal satu orang anak dengan usia 4-6 tahun
2. Orangtua adalah orangtua lengkap
3. Usia orangtua, baik ayah maupun ibu di bawah 40 tahun
4. Mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian menggunakan desain two groups posttest only. Subjek yang dipilih dalam kelompok eksperimen adalah subjek yang memiliki anak di TK B. Alasan pemilihan ini adalah karena anak sudah dapat mandiri mengikuti pembelajaran tanpa perlu ditemani subjek. Perlakuan diberikan empat kali di setiap pos PAUD dengan jeda masing-masing perlakuan adalah 3 hari. Perlakuan dijalankan secara berurutan oleh trainer yang sama untuk menjaga konsistensi perlakuan. Selama perlakuan, juga hadir dua orang observer yang berfungsi untuk menjaga validitas internal dengan melihat kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan modul yang telah disusun. Satu minggu setelah perlakuan terakhir, peneliti memberikan kuesioner kepada subjek penelitian terkait perilaku berdoa, sopan, dan prososial yang ditunjukkan anak pasca pembelajaran. Setelah perlakuan dilakukan home visit terhadap 15 orang dari kelompok eksperimen dari tiga pos PAUD dengan setiap kunjungan melibatkan dua orang observer yang telah diberi pembekalan sebelumnya.

Tabel 1. Deskripsi jumlah subjek

No	Pos PAUD	Total AUD	KK awal	KK drop	Total KK	KE awal	KE drop	Total KE	Total Subjek
1	Anggrek	56	20	9	11	24	5	19	29
2	Pelangi	50	30	9	21	12	3	9	30
3	Menur	70	25	8	13	25	5	20	33

HASIL PENELITIAN

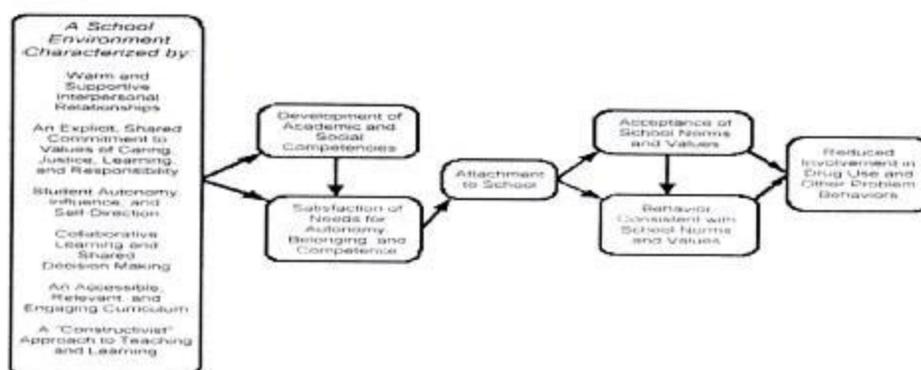
Posttest didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh peserta selama satu minggu setelah keseluruhan perlakuan diberikan. Hasil analisa dengan independent t-test yaitu Kelompok eksperimen ($M = 13.27$, $SD = 1.335$) dan kelompok kontrol ($M = 7.92$, $SD = 0.760$), $t(26) = 13.231$, $p < .05$. menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku berdoa, perilaku sopan, dan perilaku prososial antara anak dari subjek di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

DISKUSI

Keefektifan dari perlakuan ini dikarenakan adanya peran ibu secara langsung, bukan hanya meminta anak untuk melakukan perilaku yang dimaksud tetapi juga mencontohkan. Kondisi ini sesuai dengan teori belajar modeling yang dikemukakan Bandura (Woolfolk, 2010). Artinya yang disasar bukan hanya kemampuan anak untuk memahami instruksi yang disampaikan, tetapi juga kesediaan anak untuk mengikuti perilaku yang ditunjukkan. Kesadaran ibu bahwa karakter adalah perilaku yang memang diharapkan berlaku secara universal, membuat mereka bersedia untuk terlibat sepenuhnya. (Althof & Berkowitz, 2006). Perilaku prososial dan menghormati anak lain, seperti salah satunya tidak merebut benda atau mainan milik anak lain merupakan termasuk nilai yang universal.

Pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara-cara yang sesuai dengan kultur yang berlaku. Tidak ada standar yang berlaku secara baku terkait dengan penyampaian nilai-nilai universal kepada siswa didik. Kondisi ini disebabkan perilaku sangat erat kaitannya dengan budaya. Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter tergantung dari kepiawaian pendidik mendefinisikan tantangan karakter dalam budaya tertentu yang melingkupinya (Christopher, Nelson, & Nelson, 2003). Perlakuan yang disampaikan dengan bahasa yang ringan membuat subjek mudah memahami materi yang disampaikan, selain terjadinya interaksi dua arah yang menentukan keberhasilan pelatihan.

Karakter merupakan modal dasar yang diperlukan bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan sekaligus sebagai, terlebih ketika karakter dapat dijadikan sebagai bagian dari kurikulum yang berlangsung dalam institusi pendidikan formal, sehingga ketika pendidikan karakter dapat disampaikan semenjak usia dini, maka karakter ini akan menjadi upaya preventif yang dapat membentengi siswa dari pengaruh buruk lingkungan. Berkowitz (in press) memberikan sebuah model yang menunjukkan pengaruh langsung dari instiusi pendidikan terhadap perilaku yang ditunjukkan para siswanya, bukan hanya perilaku yang ditunjukkan ketika pembelajaran tetapi juga ketika di masyarakat.



Gambar 1. Berkowitz model

Hasil positif yang diperoleh dalam pelatihan ini dapat dipertahankan dengan memperhatikan lima kunci berikut yaitu instruksi, penerapan, guru, dukungan, dan siswa atau anak usia dini dikarenakan penanaman karakter membutuhkan rentang waktu dan keterlibatan berbagai pihak (Pala, 2011). Pendekatan andragogi yang digunakan selama pelatihan berlangsung membuat ibu atau pendamping sebagai orang dewasa, membuat mereka menyadari pentingnya pelatihan ini dan bersedia untuk terlibat dalam pelatihan. Hal ini penting karena ibu adalah bagian kritis dari pendidikan karakter (Greenberg, 2010).

Keterbatasan penelitian adalah pada upaya peneliti untuk menjaga konstansi kondisi atau ruang yang dipakai. Dari empat kali tatap muka yang dilangsungkan, ada perbedaan situasi dari ketiga pos PAUD. Salah satunya adalah ada anak-anak dari subjek penelitian yang turut serta dalam pelatihan meskipun tidak dalam keseluruhan tatap muka sehingga perhatian subjek terganggu dan penyelenggaraan pelatihan berkurang dari alokasi waktu yang sebenarnya. Oleh karena itu dilakukan home visit sebagai upaya manipulation check terhadap keterbatasan penelitian ini. Shadish, Cook, & Campbell (2002) menyampaikan bahwa observasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memastikan efek dari perlakuan yang diberikan terhadap extraneous factors.

Adanya hasil yang signifikan dari pembelajaran perilaku berdoa, perilaku sopan, dan perilaku prososial terhadap para ibu yang memiliki anak yang mengikuti pembelajaran di pos PAUD, merupakan bukti empiris mengenai peran penting orang dewasa dan pendidikan informal dalam pembelajaran karakter. Hasil ini sekaligus dapat dijadikan rekomendasi bahwa pendidikan karakter dapat dilangsungkan di POS PAUD dengan perencanaan yang matang dan pembekalan terhadap para guru atau pendidik yang terlibat, bukan hanya pada POS PAUD yang dijadikan tempat penelitian tetapi juga POS PAUD lainnya.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan pembelajaran karakter bagi peneliti lain yang berminat pada anak usia dini adalah memperhitungkan lingkungan rumah, interaksi anak-orangtua secara umum sebagai variabel yang turut diteliti, baik secara deskriptif maupun inferensial. Para pendidik diharapkan dapat menjadi role model yang terus-menerus sehingga pembelajaran karakter dapat menyatu dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai seluruh kebutuhan penelitian ini, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro atas dukungan sarana dan prasarananya, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro atas peran sertanya selama penelitian berlangsung, Koordinator Forum Pos PAUD Kecamatan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah atas kemudahan akses dan kerjasama yang positif, dan para kader Pos PAUD yang senantiasa mendidik anak-anak di pos PAUD dengan pengabdian dan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W. & Berkowitz, M.W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35, 495-518.
- Anita, W. (20120). *Educational psychology*.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional, rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas
- Berkowitz, M.W. (In press). Character education as prevention. In W.J. Bukoski & Z. Amsel (Eds.), *Handbook for drug abuse prevention: Theory, science, and practice*. New York: Plenum.

- Christoper, J.C., Nelson, T., & Nelson, M.D. (2003). Culture and character education: Problems of interpretation in multicultural society. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 23, 81-101.
- Dewi, E.M.P. (2010). Membangun karakter bangsa yang multikultural melalui pendidikan inklusif. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diponegoro, A.M. (2010). Hubungan perilaku bersyukur dengan emosi positif pada sekolah berbasis agama. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Greenberg, G.P. (2010). Elements of effective character education. *Literature review*. Northeastern University
- Huitt, W. (2004). Moral and character development. *Educational psychology interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2004). *Character matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Mappiare, A. (2010). Revitalisasi dan pewarisan nilai budaya unggul nusantara melalui media bimbingan dan konseling. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- McDevitt, T.M. & Ormrod, J.E. (2010). *Child development and education* (4th ed.). Upper Saddle River: Pearson International.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta : Lembaga Penerbitan FE UI.
- Muslihati. (2010). Mengasah empati keragaman budaya melalui pembelajaran eksperiensial sebagai bentuk bimbingan pribadi sosial bagi siswa SMP. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Na'imah, T. (2010). Studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di Purwokerto Selatan. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pala, S. (2011). The need for character education. *Journal of Social Science and Humanity Studies*, 3, 23-32.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-span development* (7th ed.). Chicago: McGraw-Hill.
- Sawitri, D.R. & Ariati, J. (2010). Pelatihan regulasi diri untuk meningkatkan daya saing mahasiswa Universitas Diponegoro (suatu langkah menuju world class university). *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasi experimental designs for generalized causal inference*. NY: Houghton Mifflin.
- Wibowo, A.S. (2010). Peran pendidikan pancasila sebagai pembangun karakter bangsa. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Woolfolk, A. (2002). *Educational psychology. eleventh edition*. New Jersey: Pearson Education International.
- Wulandari, A.P.J. (2010). Self persistence sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter. *Proceeding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.